

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan berpikir secara langsung terhadap sesuatu yang dituju atau sebagai kegiatan mengevaluasi dan mempertimbangkan kesimpulan yang akan diambil dari beberapa faktor pendukung untuk membuat keputusan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan dan merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat (Munawaroh, 2015: 264).

Menurut Ennis dalam Fisher (2010: 122) berpikir kritis adalah “*critical thinking is thinking that makes sense and focused reflection to decide what should be believed or done*” artinya pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Pendapat tersebut dapat diartikan bahwa pada hakikatnya saat berpikir terlintas alternatif dan solusi persoalan yang dihadapi sehingga ketika berpikir manusia dapat memutuskan apa yang mesti dilakukan karena dalam pengambilan keputusan adalah bagian dari berpikir kritis.

Definisi tentang berpikir kritis tidak hanya memandang kemampuan ini dari sisi kognitif, tetapi juga dari sisi sikap dan kebiasaan, seperti bersikap terbuka, tertarik dengan hal-hal baru, penasaran dengan selalu bertanya kenapa

dan mencari alasan yang tepat, selalu mencari informasi, fleksibel, menghargai terhadap sudut pandang berbeda, dan lainnya. Sebagai contoh, seseorang belum dikatakan sebagai pemikir kritis jika sudah mampu memahami masalah dan menemukan solusi, tapi hanya berdiam diri tanpa mencoba berbuat sesuatu untuk menyelesaikan masalah tersebut (Soeyono, 2014: 205).

Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan refleksi yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Hakikatnya saat berpikir manusia sedang belajar menggunakan kemampuan berpikirnya secara intelektual dan pada saat bersama berpikir terlintas alternatif dan solusi persoalan yang dihadapi sehingga ketika berpikir manusia dapat memutuskan apa yang mesti dilakukan karena dalam pengambilan keputusan adalah bagian dari berpikir kritis (Johnson, 2012: 1).

Pada kenyataan proses belajar mengajar umumnya kurang mendorong pada pencapaian berpikir kritis. Ada dua faktor penyebab berpikir kritis tidak berkembang selama pendidikan. Pertama, kurikulum yang umumnya dirancang dengan target materi yang luas sehingga guru lebih terfokus pada penyelesaian materi. Artinya, ketuntasan materi lebih diprioritaskan dibanding pemahaman siswa terhadap konsep-konsep matematika. Kedua, bahwa aktivitas pembelajaran dikelas yang selama ini dilakukan oleh guru tidak lain merupakan penyampaian informasi (metode ceramah), dengan lebih mengaktifkan guru, sedangkan siswa pasif mendengarkan dan menyalin, dimana sesekali guru bertanya dan sesekali siswa menjawab. Kemudian guru memberi contoh soal, dilanjutkan dengan

member soal latihan yang sifatnya rutin dan kurang melatih daya kritis, akhirnya guru memberikan penilaian (Ahmatika, 2016: 2-4).

Berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting, namun kenyataan di lapangan belum sesuai dengan yang diharapkan. Berpikir kritis pada siswa. Di Indonesia masih tergolong rendah, hal tersebut berdasarkan studi empat tahunan internasional *Trends In International Mathematics And Science Study* (TIMSS) yang dilakukan kepada siswa smp dengan karakteristik soal-soal level kognitif tinggi yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswa-siswa di Indonesia secara konsisten terpuruk di peringkat bawah (Ratna, 2016: 85).

Berpikir kritis merupakan proses merumuskan alasan yang tertib secara aktif dan tampil dari menyusun konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mengintegrasikan (sintesis), atau mengevaluasi informasi yang dikumpulkan melalui proses pengamatan, pengalaman, refleksi, pemberian alasan (reasoning) atau komunikasi sebagai dasar dalam menentukan tindakan. Berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh siswa, karena memungkinkan siswa untuk dapat menyelesaikan masalah sosial, keilmuan dan permasalahan praktis secara efektif. Pada era seperti sekarang ini, adanya pengetahuan dan informasi belum cukup untuk menyelesaikan masalah. Untuk dapat bekerja dengan efektif didunia kerja dan dalam kehidupan sehari-hari siswa harus dapat menyelesaikan permasalahan untuk dapat membuat keputusan yang tepat (Nafiah, 2014: 127).

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir evaluatif yang memperhatikan kemampuan manusia dalam melihat kesenjangan antara kenyataan dan

kebenaran dengan mengacu kepada hal-hal ideal, serta mampu menganalisis dan mengevaluasi serta mampu membuat tahapan-tahapan pemecahan masalah, mampu menerapkan bahan-bahan yang telah dipelajari dalam bentuk perilaku sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku (Rachmadtullah, 2015: 289).

Menurut Ida (2013: 2) Berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang harus dikembangkan dan dikuasai siswa dalam konteks pembelajaran. Berpikir kritis adalah berpikir logis dan masuk akal yang difokuskan pada pengambilan keputusan tentang apa yang dipercaya dan dilakukan. Dalam proses pembelajaran membutuhkan keterampilan berpikir kritis untuk menganalisis gejala-gejala maupun fenomena-fenomena yang muncul. Selain keterampilan berpikir kritis siswa yang ditekankan, pemahaman konsep merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian di dalam pembelajaran karena akan berujung pada hasil belajar siswa.

Berpikir kritis adalah kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh seseorang. Agar mampu memecahkan masalah dengan baik dituntut kemampuan analisis, sintesis, evaluasi, generalisasi, membandingkan, mendeduksi, mengklasifikasi informasi, menyimpulkan, dan mengambil keputusan. Kelebihan dari kemampuan berpikir kritis adalah siswa mampu menjawab pertanyaan sesuai dengan keadaan nyata sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga tidak hanya menjadi opini. Kemampuan berpikir kritis sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, dengan berpikir kritis siswa akan mengemukakan ide-ide yang baru (I ketut, 2015:2).

Berpikir kritis adalah proses merefleksi kembali dalam membentuk argumen dan pernyataan, berpikir kritis mempengaruhi prestasi belajar siswa. Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal yaitu faktor dari luar dan faktor internal yaitu faktor dari dalam (2018:138).

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis ini menjadi sangat penting sifatnya dan harus ditanamkan sejak dini baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan berpikir secara aktif. Hal ini berarti proses pembelajaran, oleh karena itu, berpikir kritis sangat penting dalam proses kegiatan pembelajaran.

Berpikir kritis tidak berarti orang yang suka berdebat dengan mempertentangkan pendapat atau asumsi yang keliru, akan tetapi pemikir kritis juga dapat memberikan suatu solusi dari permasalahan dan pendapat yang disampaikan memiliki dasar yang tepat, rasional dan hati-hati. Berpikir Kritis merupakan berpikir logis atau masuk akal yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang yang dipercaya dan dilakukan seseorang.

Menurut Jufri sebagaimana yang dikutip oleh Faisal (2015:2) menjelaskan bahwa berpikir kritis selalu melewati beberapa tahap dalam tindakannya yakni merumuskan masalah, memberikan argument, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi lalu mengambil keputusan dan menentukan tindakan. Berpikir kritis juga lebih kompleks dari berpikir biasa pada umumnya yang hanya memahami konsep atau masalah saja tanpa bisa

mengidentifikasi dan mengeksplorasi masalah untuk mencari solusi lebih lanjut karena berpikir kritis membutuhkan kemampuan mental dan kemampuan intelektual yang tinggi.

Dari uraian di atas dapat disintesis bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang terarah dan jelas dalam memecahkan masalah, menganalisis masalah, mengambil keputusan dan melakukan penelitian ilmiah dengan indikator: 1) merumuskan masalah; 2) menganalisis; 3) melakukan evaluasi; 4) menghasilkan penjelasan; 5) membuat keputusan.

2.1.2 Kesadaran Metakognitif

Metakognitif adalah kesadaran berpikir seseorang tentang proses berpikirnya sendiri. Sedangkan kesadaran berpikir adalah kesadaran seseorang tentang apa yang diketahui dan apa yang akan dilakukan. Menurut Desmita (2009: 57) metakognitif merupakan kemampuan di mana individu berdiri di luar kepalanya dan mencoba untuk memahami cara ia berpikir atau memahami proses kognitif yang dilakukan dengan melibatkan komponen-komponen perencanaan (Self-planning), pengontrolan (self-monitoring), dan evaluasi (self-evaluation).

Metakognitif adalah *second-order cognition* yang memiliki arti berpikir tentang berpikir, pengetahuan tentang pengetahuan, atau refleksi tentang tindakan. Para ahli Menjelaskan Bahwa setidaknya terdapat dua komponen terpisah yang terkadang dalam metakognitif, yaitu pengetahuan deklaratif dan prosedural tentang keterampilan strategi, dan sumber yang diperlukan untuk melakukan suatu tugas. Mengetahui apa yang dilakukan, bagaimana

melakukannya, mengetahui prasyarat untuk menyakinkan kelengkapan tugas tersebut, dan mengetahui kapan melakukannya.

Kesadaran metakognitif telah dianggap sebagai variabel penting dalam proses pembelajaran. Metakognitif merupakan faktor yang menentukan tingkat kemampuan seorang siswa untuk memonitori proses berpikir mereka sendiri. Dengan kesadaran metakognitif yang baik, siswa lebih memiliki landasan berpikir tentang apa yang sedang dilakukan dan mengetahui alasan melakukan hal tersebut. Siswa juga terbiasa merencanakan dan mengevaluasi pengalaman belajar dan strategi berpikir yang telah mereka pilih. Siswa akan menyadari keterampilan yang telah dikuasai dan menggunakan keterampilan tersebut pada waktu dan situasi yang tepat. siswa juga akan mampu memaksimalkan proses belajarnya. Selain itu, mereka akan mampu menyelesaikan tugas dengan baik serta memperoleh nilai akademik yang optimal (Nurwidodo, 2021: 10).

Metakognitif merupakan sistem pengaturan yang membantu seseorang memahami dan mengendalikan kinerja kognitifnya sendiri. Metakognitif tercermin dalam banyak kegiatan sehari-hari seperti ketika kita menyadari bahwa strategi X lebih baik daripada Y untuk memecahkan masalah atau kita menyadari bias dalam persepsi, pemikiran, dan penilaian kita. Metakognitif memainkan peranan penting dalam komunikasi, memahami bacaan, penguasaan bahasa, kognisi sosial, perhatian, pengendalian diri, ingatan, instruksi diri, menulis, pemecahan masalah, dan pengembangan kepribadian. Metakognitif berfokus pada proses yang memantau dan mengontrol kognisi, baik selama tugas yang relatif sederhana, seperti memorisasi dan pengambilan pengetahuan, setia selama

tugas-tugas yang lebih kompleks, seperti penalaran dan pemecahan masalah (Kartika, 2018: 1).

Keterampilan metakognitif dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memaparkan jawaban atas tes penguasaan konsep biologi yang meliputi penggunaan jawaban dalam kalimat sendiri, urutan paparan jawaban runtuh, sistematis dan logis, gramatika atau bahasa, alasan, serta jawaban yang diberikan benar, kurang benar, tidak benar, atau tidak dijawab sama sekali. Keterampilan metakognitif merupakan salah satu aspek kemampuan berpikir yang perlu untuk dikembangkan dan diberdayakan pada mahasiswa (Setyawan, 2015: 360-361).

Kesadaran metakognitif merupakan mediator parsial dari penguasaan konsep akademik yang lebih baik dan menjadi pendiktor Grand Point Average. Dengan demikian pengembangan kesadaran metakognitif sangat penting dalam pembelajaran termasuk pembelajaran biologi. Oleh karena itu penerapan berbagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kesadaran metakognitif sangat perlu terus diupayakan dalam pembelajaran biologi dewasa ini.

Aspek metakognitif sebagai bagian terkait dari pembelajaran dengan menggunakan pendekatan. Kesadaran metakognitif sangat penting untuk dapat dikembangkan agar mahasiswa/siswa mampu memahami dan mengontrol pengetahuan yang telah didapatnya dalam kegiatan pembelajaran. Adapun aspek aktivitas metakognitif adalah kesadaran mengenal informasi, memonitor apa yang mereka ketahui dan bagaimana mengerjakannya dengan mempertanyakan

diri sendiri dan menguraikan dengan kata kata sendiri untuk simulasi mengerti, regulasi, membandingkan dan membedakan solusi yang lebih memungkinkan.

Kesadaran metakognitif berhubungan dengan cara berpikir siswa tentang diri mereka sendiri dan kemampuan untuk menggunakan strategi-strategi belajar tertentu dengan tepat. Metakognitif mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan kognitif. Metakognitif dianggap penting dalam pembelajaran karena berfungsi sebagai predictor kesuksesan akademik yang kuat. Kesadaran metakognitif dapat menuntun siswa mengenali cara berpikirnya sendiri sehingga mereka tidak hanya menghafal konsep dan prinsip-prinsip dalam belajar, tetapi juga dapat memahaminya dengan benar. Kesadaran metakognitif yang baik akan mendorong siswa menjadi pelajar mandiri. Siswa yang memiliki kesadaran metakognitif yang baik akan dapat mengetahui dan menyadari kekurangan maupun kelebihan diri mereka sendiri serta sadar akan kemampuan yang dimilikinya (Fitria, 2020: 147).

Dari uraian di atas dapat disintesisikan bahwa kesadaran metakognitif merupakan potensi yang ada pada peserta didik tentang kesadaran bagaimana ia belajar, bagaimana memahami dan tidak memahami, juga kemampuan untuk menilai kebutuhan kognitif pada berbagai latihan dan melakukan penelitian ilmiah dengan indikator: 1) pengetahuan deklaratif; 2) pengetahuan procedural; 3) pengetahuan kondisional; 4) perencanaan; 5) strategi mengelola informasi; 6) pemantauan terhadap pemahaman; 7) strategi perbaikan; 8) evaluasi.

2.1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah nilai yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran. Komponen hasil belajar yang digunakan dalam penelitian meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif menurut Bloom meliputi 6 (enam) tingkatan yaitu mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan evaluasi. Domain afektif terdiri dari 5 (lima) tingkatan meliputi kemampuan siswa dalam (1) menerima (*receiving*) meliputi kesadaran, kesediaan untuk menerima, control dan pemilihan perhatian, (2) merespon (*responding*) meliputi kesediaan untuk menjawab, kesetujuan dalam jawaban, dan kepuasan dengan jawaban, (3) menilai (*valung*) meliputi penerimaan nilai, pemilihan nilai, dan komitmen terhadap nilai, (4) mengorganisasikan (*organizing*) meliputi konseptualisasi nilai, mengorganisasi system nilai, (5) *characterizing by value complex* meliputi generalisasi dan karakterisasi. Domain psikomotorik terdiri dari 4 (empat) tingkatan yaitu *imitation, manipulation, precision, dan articulation* (Sukaisih, 2014: 71).

Hasil belajar yang diperoleh siswa kurang memuaskan. Hal ini karena pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran yang kurang bervariasi, seringkali guru menggunakan metode ceramah sehingga perhatian siswa dalam pembelajaran biologi menjadi kurang dan siswa merasa bosan. Guru belum mengoptimalkan metode pembelajaran yang bervariasi sehingga keaktifan dan motivasi siswa terhadap pembelajaran biologi masih rendah. Selama proses pembelajaran di dalam kelas sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya (Khanifah, 2012: 24)

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperlukan individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya (Sjukur, 2012: 132).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa setelah ia mengalami proses belajarnya. Dalam proses belajar mengajar guru melakukan tugasnya tidak hanya menyampaikan materi pada siswa, tetapi ia juga dituntut untuk membantu keberhasilan dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu dengan cara mengevaluasi hasil belajar mengajar. Upaya memberikan evaluasi belajar mengajar yaitu untuk mengetahui hasil belajar siswa. Kegiatan evaluasi belajar mengajar berkaitan erat dengan kegiatan pengukuran yang berupa tes hasil belajar (Firmansyah, 2015: 52).

Hasil belajar merupakan akibat dari proses belajar seseorang. Hasil belajar terkait dengan perubahan pada diri orang yang belajar. Bentuk perubahan sebagai hasil dari belajar berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan dan kecakapan. Perubahan dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Perubahan sebagai hasil belajar bersifat relatif menetap dan memiliki potensi untuk dapat berkembang. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Lestari, 2015: 118).

Hasil belajar dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dapat dilakukan siswa yang sebelumnya tidak dapat mereka lakukan, sebagai cerminan dari

kompetensi siswa. Hasil belajar merupakan pola-pola pembuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan, sebagai hasil interaksi dalam pembelajaran. Hasil pembelajaran dapat dijadikan tolak ukur untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi tujuan pembelajaran. Sebagai salah satu patokan untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran, hasil belajar merefleksikan hasil dari proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana murid, guru, proses, pembelajaran, dan lembaga pendidikan telah mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Andriani, 2019:80).

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal siswa, faktor internal siswa diantaranya meliputi gangguan kesehatan, cacat tubuh, faktor psikologis (intelegensi, minat belajar, perhatian, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan peserta didik), dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa meliputi faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal ini disandarkan pada pendapat bahwa minat memiliki banyak efek positif pada proses dan hasil pembelajaran (Nurhasanah, 2016:128).

Dari uraian di atas dapat disintesisikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperlukan individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah nilai rapor siswa pada semester ganjil atau semester 1.

2.2 Penelitian Relevan

Setelah menelusuri berbagai literatur, tidak ditemukan studi atau penelitian yang sama persis peneliti lakukan. Namun, penelitian tentang salah satu variabel yang diteliti disini sudah banyak dilakukan orang.

1. Kusumaningtias, Anyta, Siti Zubaidah, and Sri Endah Indriwati. (2013). Kajian penemuannya merupakan Pengaruh problem based learning dipadu *strategi numbered heads together terhadap* kemampuan metakognitif, berpikir kritis, dan kognitif biologi. Dari Hasil studi menunjukkan nilai kemampuan berpikir kritis dan kesadaran metakognitif dituliskan dalam persentase sebesar 7,06%.
2. Siti Oktaviani (2016). Kajian penemuannya merupakan Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa Penggunaan Lembar Kerja Siswa Berbasis Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. Hasil studi menunjukkan kemampuan berpikir kritis berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam ranah kognitif jika dituliskan dalam persentase adalah sebesar 84,8%.
3. Nur Cholilah (2020). Kajian penemuannya merupakan tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas 7 pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan problem based learning di MTsN malang. Hasil studi menunjukkan bahwa hasil pretest siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai yang hampir sama dan belum memenuhi KKM. Sedangkan pada hasil posttest siswa pada kelas kontrol hanya 1 siswa > KKM dan 74 siswa < KKM. Hasil posttest siswa pada kelas eksperimen sebanyak 74 siswa >KKM. Rata-rata nilai siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata 83,54, sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan model ceramah memperoleh nilai rata-rata 70,72.

Pada penelitian relevan yang pertama meneliti tentang pengaruh problem based learning dipadu strategi numbered heads together terhadap kemampuan metakognitif, berpikir kritis, dan kognitif biologi, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan tentang studi korelasional antara berpikir kritis dan kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA di sekolah SMA negeri 10 konawe selatan. Kemudian pada penelitian kedua tentang pengaruh kemampuan berpikir kritis pada siswa penggunaan lembar kerja siswa berbasis discovery learning terhadap hasil belajar siswa, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan tentang studi korelasional antara berpikir kritis dan kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA di sekolah SMA negeri 10 konawe selatan. Pada penelitian yang ketiga tentang kemampuan berpikir kritis siswa kelas 7 pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan problem based learning di MTsN malang, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan tentang studi korelasional antara berpikir kritis dan kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA di sekolah SMA negeri 10 konawe selatan.

2.3 Kerangka Berpikir

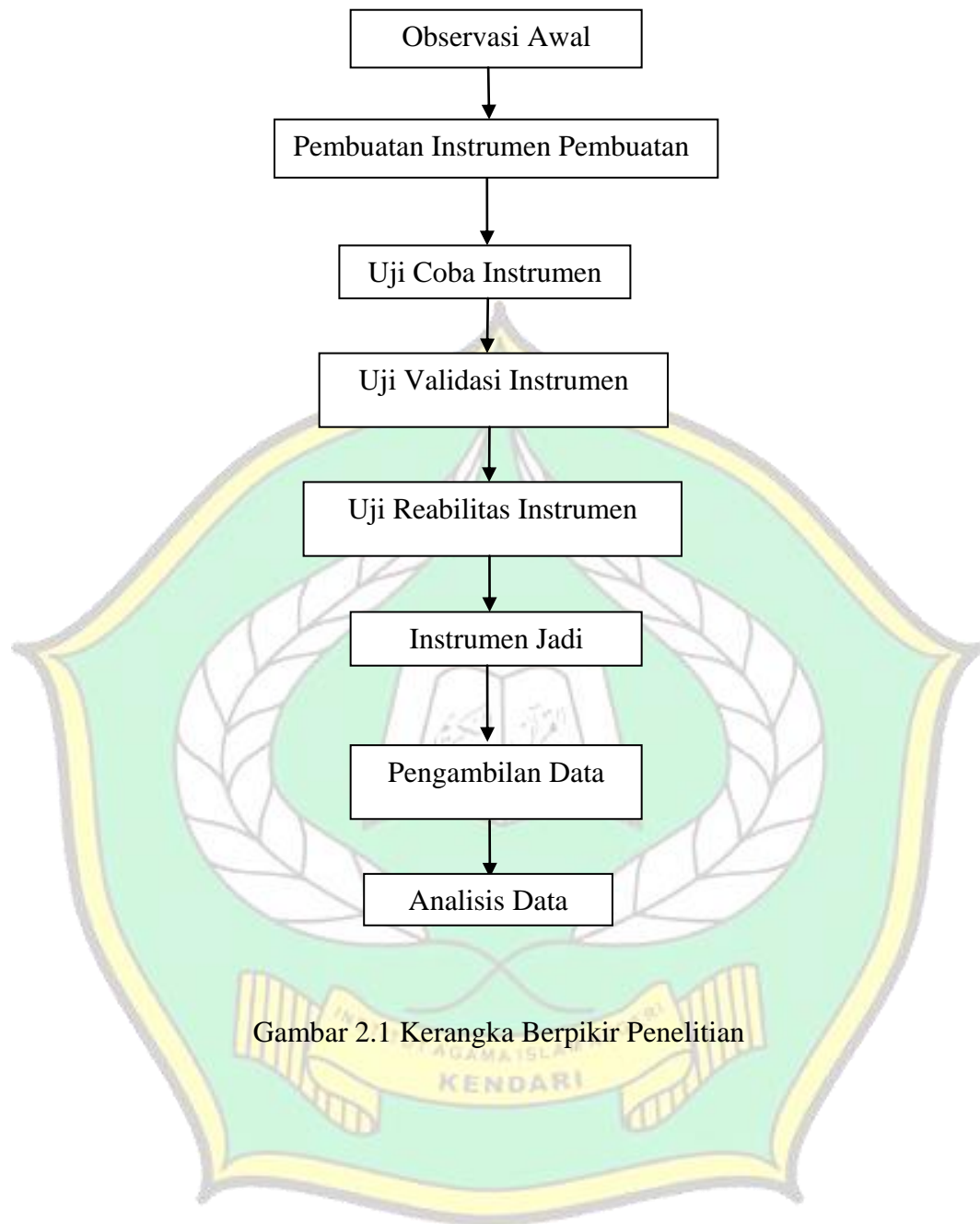
Berpikir Kritis dan hasil belajar

Berpikir kritis adalah sebagai suatu proses berpikir dengan tujuan untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan mengenai apa yang akan diyakini dan apa yang akan dilakukan. Dalam memutuskan apa yang akan dipercaya dan apa yang akan dilakukan, diperlukan informasi yang reliabel dan pemahaman terhadap topik atau lapangan studi. Sedangkan hasil

belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil nilai rapor siswa pada semester ganjil.

Kesadaran metakognitif dan hasil belajar

Kesadaran metakognitif adalah bentuk kemampuan untuk melihat pada diri sendiri sehingga apa yang dilakukan akibat terkontrol secara optimal. Para peserta didik dengan pengetahuan metakognitifnya, kesadaran akan kelebihan dan keterbatasannya dalam belajar. Artinya saat siswa mengetahui kesalahannya, mereka sadar untuk mengakui bahwa mereka salah, dan berusaha untuk memperbaikinya. Pembelajaran dengan pendekatan keterampilan metakognitif sebagai pembelajaran yang menanamkan kesadaran bagaimana merancang, memonitor, serta mengontrol tentang apa yang mereka ketahui, apa yang diperlukan untuk mengerjakan dan bagaimana melakukannya. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar yang dimaksudkan adalah hasil nilai rapor siswa pada semester ganjil



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka dan kerangka berfikir di atas maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada hubungan positif dan signifikan berpikir kritis dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 10 Konawe Selatan.
2. Ada hubungan positif dan signifikan kesadaran metakognitif dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 10 Konawe Selatan.
3. Ada hubungan positif dan signifikan berpikir kritis dan kesadaran metakognitif secara bersama-sama dengan hasil belajar biologi siswa kelas XI IPA SMA Negeri 10 Konawe Selatan.

